



Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

Nursiah^{1,*} Siti Ainim Liusti²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author. Email: yesinursiah896@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the types of expressive speech acts and strategy used in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data contained in this study are words, phrases, clauses, and sentences that refer to expressive speech acts contained in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. The data source of this research is the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. The research instrument is the researcher himself with a note taking tool to record things that indicate expressive speech acts found in the novel. Data collection techniques were carried out in several stages, namely (1) read and understand the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer; (2) identify data containing expressive speech acts in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer; and (3) inventory data containing expressive speech acts in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. The data validation technique used in this study is a detailed description technique. The data analysis technique is done by classifying the data, analyzing the data, and concluding the results of the research. The research results found, namely (1) types of expressive speech acts in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer in the form of saying thanks, saying congratulations, apologizing, praising, accusing, expressing anger, expressing pleasure, feeling embarrassed, and feeling surprised; (2) the storytelling strategy used by the characters Minke, Annalies, dan Nyai Ontosoroh is in the form of a strategy without the nonsense, a strategy of a speaking with pleasantries of positive courtesy, a strategy of speaking with small talk of negative politeness, vague speech strategies, and strategies that speak silently or silently.*

Keywords. *Expressive speech acts, Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur yang digunakan dalam novel Bumi Manusia karangan Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang terkandung dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengacu pada tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel Bumi Manusia. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan alat pencatatan untuk merekam hal-hal yang mengindikasikan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu (1) membaca dan memahami novel (2) mengidentifikasi data yang berisi tindak tutur ekspresif dalam novel; dan (3) menginventarisasi data yang memuat tindak tutur ekspresif dalam novel. Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi secara mendetail. Teknik analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian ditemukan, yaitu (1) jenis tindak tutur ekspresif dalam novel Bumi Manusia berupa ucapan terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, pujian, menuduh, melampiasikan amarah, mengungkapkan kesenangan, merasa malu, dan merasa terkejut; (2) Strategi tuturan yang digunakan tokoh Minke, Annalies, dan Nyai Ontosoroh berupa strategi bertutur langsung, strategi berbicara kesantunan positif, strategi berbicara*

dengan kesantunan negatif, strategi bertutur tidak langsung, dan strategi yang berbicara dalam hati.

Kata kunci. Tindak tutur ekspresif, novel *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer.

Pendahuluan

Tindak tutur bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya melainkan sebagai wujud peristiwa komunikasi yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Proses bertindak tutur tidak hanya menyampaikan informasi, terdapat juga respon dari lawan tutur atau pendengar. Dalam ilmu bahasa, pembicara disebut sebagai penutur dan mitra bicara disebut sebagai lawan tutur. Kegiatan komunikasi tidak hanya memperhatikan penutur dan lawan tutur, tetapi juga memperhatikan situasi tutur dan waktu tuturan (Hymes, 1974).

Salah satu tujuan manusia bertindak tutur adalah mengungkapkan perasaan. Mengekspresikan perasaan dalam keilmuan bahasa dikenal dengan konsep tindak tutur ekspresif. Menurut Leech (1993), tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur memberitahukan dan mengungkapkan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan, atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturan itu diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memohon maaf, memuji, dan mengkritik.

Cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang tindak tutur ekspresif adalah pragmatik. Pragmatik merupakan sebuah telaah mengenai ujaran sesuai dengan konteks dan situasi. Nababan (1987) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan.

Dalam makalah ini, pokok pembahasan difokuskan pada sebuah novel. Hal ini dilakukan mengingat dalam sebuah novel pasti memuat percakapan antara tokoh sehingga memunculkan peristiwa tutur. Dengan demikian, jelas bahwa novel yang berisi banyak percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya. Kajian pragmatik yang dimaksud dalam penelitian adalah kajian pragmatik linguistik pada karya sastra. Penelitian ini akan membahas tindak tutur yang terdapat dalam karya sastra dengan pendekatan pragmatik bukan makna karya sastranya.

Pengkajian bidang bahasa pada suatu karya tulis seperti novel cukup banyak dan kompleks, misalnya pengkajian penggunaan kalimat dan variasinya, penggunaan kosakata, tindak bahasa yang dipergunakan dan sebagainya. Dari sekian banyak masalah kebahasaan, masalah tindak tutur merupakan masalah yang paling penting, karena orang dapat mempelajari maksud-maksud pembicara secara tepat dan dapat menjadi acuan dalam berbahasa.

Permasalahan pada kajian ini dibatasi pada tindak tutur ekspresif. Tidak sedikit pihak yang meneliti sebuah karya sastra berdasarkan tindak tutur ekspresif yang terkandung di dalamnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang mengenai tindak tutur ekspresif dalam sebuah karya fiksi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elsi Oktavianti (2015) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur", yang menemukan macam-macam manifestasi tindak tutur ekspresif dalam bentuk mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memohon maaf, memuji, menyalahkan, mencaci, dan mengkritik.

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan tindak tutur ekspresif yaitu penelitian yang dilakukan Selviyani & Pujiati (2019) dengan judul “Expressive Speech Act in the Novel Dialogue the Perfect Husband” karya Indah Riyana”, yang menjelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif. Kajian ini meliputi bentuk tuturan langsung literal, tidak langsung literal serta fungsi tindak tutur ekspresif yang meliputi tindakan berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, mengkritik, menyindir, dan mengeluh. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Fitra Ramadi (2015) tentang “Tindak Tutur Ekspresif dalam Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi”. Fitra menemukan bahwa tindak tutur ekspresif dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi diwujudkan melalui 52 bentuk deklaratif, 15 bentuk ekslamatif, 9 bentuk imperative, dan 12 bentuk interogatif. Hal tersebut membuktikan bahwa tindak tutur ekspresif dalam sebuah karya sastra tulis memiliki daya tarik yang luar biasa, sehingga terdapat banyak orang yang tertarik untuk menelitinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini perlu dilakukan karena tuturan yang dipakai oleh tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra memiliki peranan penting untuk menghidupkan suatu cerita dan sebagai pemegang peran atau pelaku alur. Kemudian, kajian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagaimana bertindak tutur dengan baik sehingga menjadi acuan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak hal yang dapat diteliti dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, namun peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap tindak tutur ekspresif apa saja yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam novel ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini hanya difokuskan pada tindak tutur ekspresif dalam novel *Bumi Manusia* (BM) karya Pramoedya Ananta Toer (PAT). Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konsep khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Data utama dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan tindak tutur ekspresif dalam novel BM karya PAT. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel BM karya PAT diterbitkan oleh Lentera Dipantara, cetakan kelima belas, Januari 2010, dan novel ini berjumlah 535 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami novel BM karya PAT, dan (2) mengidentifikasi data yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam novel BM karya PAT, dan (3) menginventarisasi data yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam novel BM karya PAT. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Jenis tindak tutur ekspresif dalam novel Bumi Manusia

Berdasarkan hasil analisis data, maka ditemukan sembilan jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh tokoh Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh dalam novel *BM*. Kesembilan jenis

tindak tutur ekspresif itu adalah mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, menuduh, mengungkapkan rasa marah, mengungkapkan rasa senang, dan merasa heran. Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif tersebut dirincikan sebagai berikut.

Tindak tutur paling dominan digunakan tokoh Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh adalah tindak tutur memuji. Memuji berarti menyatakan sesuatu yang positif tentang seseorang, dengan tulus dan sejujurnya. Tindak tutur memuji digunakan pada konteks memuji yang disampaikan penutur kepada lawan tutur. Tuturan ekspresif memuji ditemukan sebanyak 29 tuturan, salah satu tindak tutur ekspresif itu dapat dilihat pada contoh (1).

(1) “Mengapa? Tidak tahu? Aku kembali bertanya. **“karena tak pernah menyangka akan bisaberhadapan dengan seorang dewi secantik ini.”** (p.36)

Contoh (1) merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Tindak tutur memuji yang diujarkan oleh penutur ditandai dengan mengucapkan “*Karena tak pernah menyangka akan bisa berhadapan dengan seorang dewi secantik ini*”. Penutur merasa senang dan tidak pernah menyangka bisa berhadapan dengan seorang dewi. Rasa senang tersebut muncul karena bisa bertemu dengan lawan tutur dan berharap memilikinya.

Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur mengucapkan terima kasih. Mengucapkan terima kasih adalah kata-kata yang digunakan untuk mengucapkan rasa syukur sehingga melahirkan terima kasih yang berarti membalas guna (budi, kebaikan) serta sebagai ungkapan rasa senang dan puas terhadap sesuatu. Tindak tutur mengucapkan terima kasih digunakan pada konteks ketika Minke diundang untuk datang ke rumah Nyai Ontosoroh, Minke mengucapkan terima kasih ketika berpamitan pulang. Tuturan ekspresif yang berupa ucapan terimakasih ditemukan sebanyak 19 tuturan. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh (2) berikut ini.

(2) “Biar ku pikir-pikir dulu Mama. **Terima kasih atas undangan pemurah itu.**” (p.69)

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih pada contoh (2) ditandai dengan ungkapan “*Terima kasih atas undangan pemurah itu*”. tuturan tersebut diungkapkan penutur karena telah mengundangnya untuk makan malam. Penutur mengucapkan terima kasih langsung kepada yang dituju. Dengan mengucapkan terima kasih menjadi salah satu cara untuk menghargai lawan tutur sesuai dengan konteks.

Selanjutnya tindak tutur ekspresif ungkapan rasa senang. Rasa senang adalah ungkapan perasaan bahagia yang timbul ketika bisa memberikan sesuatu kepada orang lain. Rasa senang bisa juga diartikan sebagai rasa puas, lega, tanpa rasa susah, dan tanpa rasa kecewa. Tindak tutur ekspresif ungkapan rasa senang ditemukan sebanyak 17 tuturan. Tindak tutur tersebut dapat dilihat pada contoh (3) berikut ini.

(3) “Akhirnya kau datang juga Nyo. Betapa lamanya Annelies harus menunggu. (p.92)

Tuturan di atas, merupakan tindak tutur ekspresif ungkapan rasa senang. Tuturan (3) ditandai dengan tuturan “*Akhirnya kau datang juga Nyo...*” diujarkan oleh penutur (Nyai Ontosoroh) ketika lawan tutur (Minke) datang kembali ke rumahnya. Tuturan (3) ini penutur merasa senang dengan kedatangan lawan tutur (Minke). Tujuan tindak tutur ungkapan rasa senang digunakan pada konteks bahagia yang disampaikan penutur kepada lawan tutur.

Tindak tutur yang ditemukan selanjutnya adalah merasa malu. Rasa malu adalah bagian dari berbagai perasaan yang dimiliki manusia, di mana malu adalah sebuah rasa yang menyebabkan harga diri seseorang turun derajatnya karena merasa melanggar norma sosial, norma hukum, norma agama. Tindak tutur merasa malu pada penelitian ini ditemukan sebanyak 14 tuturan. Tindak tutur tersebut dapat dilihat pada contoh (4) berikut ini.

(4) “Aku malu padamu, pada diriku sendiri.”
(p.104)

Pada tindak tutur tersebut, penutur (Annelies) menggunakan tindak tutur ekspresif merasa malu. Tindak tutur merasa malu yang diujarkan oleh penutur ditandai dengan ucapan “*Aku malu padamu, pada diriku sendiri*”. penutur merasa malu karena sudah disetubuhi oleh kakaknya sendiri. Tindak tutur merasa malu digunakan pada konteks sudah melanggar norma sosial, norma agama, dan norma hukum.

Selanjutnya, tuturan ekspresif yang ditemukan yaitu ungkapan rasa marah. Rasa marah adalah suatu perasaan yang dominan secara perilaku, kognitif, maupun saat seseorang membuat pilihan sadar untuk mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar. Ekspresi luar dari kemarahan dapat ditemukan dalam bentuk raut meka, bahasa tubuh, respon psikologi, dan kadang-kadang tindakan agresi publik. Tindak tutur ekspresif ungkapan rasa marah dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 13 tuturan. Tindak tutur tersebut dapat dilihat pada contoh (5) berikut ini.

(5) “Binatang yang satu itu.” (p.359)

Tuturan di atas, merupakan tindak tutur ungkapan rasa marah. Tindak tutur ekspresif pada contoh (5) ditandai dengan tuturan “*Binatang yang satu itu*”. tuturan pada contoh (5) ini penutur (Minke) mengungkapkan rasa marah kepada orang yang telah menyetubuhi Annelies. Tindak tutur ungkapan rasa marah digunakan pada konteks sedang berbicara dengan Annelies. Ungkapan rasa marah diujarkan sebagai bentuk jawaban dari pernyataan Annelies yang sudah di setubuhi oleh kakaknya sendiri.

Tindak tutur yang ditemukan selanjutnya tindak tutur meminta maaf. Meminta maaf adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang bersalah agar kesalahannya dimaafkan. Tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 11 tuturan. Tindak tutur meminta maaf dapat dilihat pada contoh (6) berikut ini.

(6) “**Maafkan kami**, Minke” bisik Annelies
tersendat. (p.67)

Tuturan di atas, merupakan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Tindak tutur meminta pada contoh (6) ditandai dengan ungkapan *maafkan kami*. Penutur meminta maaf kepada mitra tutur (Minke) karena kegaduhan yang terjadi akibat ulah ayahnya.

Jenis tindak tutur yang ditemukan selanjutnya yaitu, tindak tutur ekspresif merasa heran. Merasa heran adalah merasa ganjil ketika melihat atau mendengar sesuatu dan juga bisa diartikan tercengang atau takjub. Tindak tutur ekspresif merasa heran dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 9 tuturan. Tindak tutur tersebut dapat dilihat pada contoh (7) berikut ini.

(7) “Seratus delapan puluh!” **tak dapat aku bayangkan sampai seberapa luas.** (p.53)

Pada tindak tutur di atas, penutur (Minke) menggunakan tindak tutur ekspresif merasa heran. Tindak tutur merasa heran yang diujarkan oleh penutur ditandai dengan *tak dapat aku bayangkan*

sampai seberapa luas. Tuturan tersebut diungkapkan penutur dalam konteks tercengang atau takjub dengan luas tanah yang dimiliki Nyai Ontosoroh.

Jenis tindak tutur ekspresif yang sedikit ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif menuduh. Menuduh adalah mengatakan seseorang berbuat kurang baik. Tuturan ekspresif dalam novel *Bumi Manusia* yang berupa ungkapan menuduh ditemukan data sebanyak 2 tuturan. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh (8) berikut ini.

(8) “Jadi kaulah serdadu itu Jean? Kau sendiri?” (p.78)

Tuturan (8) yang digunakan penutur (Minke) termasuk tindak tutur ekspresif menuduh. Sesuai konteksnya, penutur merasa yakin bahwa mitra tutur (Jean) yang membunuh wanita muda tersebut. Penutur langsung mengucapkan tuduhannya kepada yang dituju.

Jenis tindak tutur ekspresif yang paling sedikit ditemukan adalah mengucapkan selamat. Tuturan ekspresif mengucapkan selamat merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni penutur mendapatkan sesuatu yang istimewa, penutur memberikan sambutan istimewa kepada lawan tutur, atau sebagai sambutan atau salam penanda waktu sehingga lawan tuturnya mengucapkan selamat kepada penutur sebagai ekspresi kebahagiaan. Tindak tutur mengucapkan selamat hanya ditemukan 1 tuturan. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh (9) berikut ini.

(9) “Selamat malam semua, dan terima kasih banyak, Mama, Ann.” (p.53)

Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat pada contoh (9) ditandai oleh ungkapan “*Selamat malam semua*”. tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat ini dituturkan oleh penutur untuk berpamitan kepada lawan tutur sebagai ucapan perpisahan.

Strategi Bertutur dalam Novel Bumi Manusia

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini juga mengkaji strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif. Setelah melakukan penelitian, strategi bertutur yang digunakan Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh dalam novel *BM* yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (SBTB), strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (SBKP), strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (SBKN), strategi bertutur samar-samar (SBSS), dan strategi bertutur dalam hati atau diam (SBD).

Strategi bertutur yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (SBTB) 33 tuturan. Strategi ini maksudnya adalah apa yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan maksud yang dikehendakinya. Dengan kata lain, antara bentuk tuturan dengan maksud atau makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut serasi. Dalam novel *BM* tokoh Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh seringkali menggunakan (SBTB), karena tiga tokoh tersebut mengungkapkan perasaan tanpa basa-basi, misalnya ungkapan pujian dan kebahagiaan. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat pada contoh (10).

(1) Aku menjadi berani lagi menegaskan: “tanpa bandingan.” (p.36)

Pada contoh (10), penutur menyampaikan bahwa *aku menjadi berani lagi menegaskan: “tanpa bandingan”*. tindak tutur (10) termasuk strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditandai dengan penutur tanpa basa-basi memuji kecantikan Annelies yang tiada bandingan.

Strategi bertutur kedua yang sering digunakan oleh Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh yaitu strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (SBKN) 30 tuturan. (SBKN) dapat dikatakan sebagai strategi bertutur yang berusaha sedikit mungkin membebaskan dan mengganggu kebebasan orang lain atau sedikit mungkin membuat orang lain merasa tersinggung. Strategi lainnya ialah apabila penutur tidak sepenuhnya mau dianggap bertanggung jawab dalam suatu tindakan, maka yang bersangkutan dapat membuat suatu tuturan yang lebih dari satu interpretasi sehingga dirinya tak dapat dianggap bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tujuan yang terkandung di dalam tuturan tersebut. Di dalam novel *BM* ditemukan tuturan minta maaf, tuturan yang menyatakan rasa hormat, tuturan berpagar, tuturan yang menyatakan kepesimisan. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif dapat dilihat pada contoh tindak tutur (11).

(2) “Diam kau, Ann. **Maafkan kami, Minke Nyo.** Duduklah kembali. Jangan bikin bising, Ann. Duduk kau di kursimu. (p.65)

Pada contoh (11), penutur memohon maaf kepada lawan tutur. Tindak tutur contoh (11) termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (menyatakan rasa bersalah). Tuturan itu dilakukan Nyai Ontosoroh kepada Minke. Penggunaan alasan “*Maafkan kami, Minke*” pada tuturan tersebut menjadikan lawan tutur (Minke) menjadi lebih tenang dan berterima atas kegaduhan yang terjadi.

Strategi bertutur ketiga yang sering digunakan adalah strategi bertutur dalam hati atau diam (SBD) ditemukan sebanyak 20 tuturan. Strategi bertutur dalam hati yaitu tidak melakukan tindak ujaran. Strategi bertutur dalam hati atau diam ini adalah strategi paling tidak langsung dibandingkan strategi bertutur lainnya. dalam novel *Bumi Manusia* Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh seringkali berbicara dalam hati ketika sedang bahagia, sedih, maupun marah. Strategi bertutur dalam hati atau diam dalam penelitian ini dapat dilihat pada contoh tindak tutur (12).

(3) “Di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata pribumi. Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman. Kalau gadis ini yang dimaksudkan Surhoof, dia benar: bukan saja manandangi malah mengatasi Sri Ratu. Hidup dari darah dan daging, bukan sekadar gambar.” (p.27)

Pada contoh (12), ketika penutur dan petutur saling menatap dan penutur memuji kecantikan petutur hanya berbicara dalam hati. Dari contoh data tersebut dapat diketahui bahwa penutur menggunakan strategi bertutur dalam hati atau diam dengan alasan *di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata pribumi. Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman.*

Strategi bertutur keempat yang jarang digunakan yaitu strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 11 tuturan. Strategi bertutur (SBKP) merupakan tuturan yang berupaya untuk menciptakan kebersamaan antara penutur dan mitra tutur. Dalam novel *Bumi Manusia* penutur jarang melibatkan petutur dalam sebuah kegiatan, hal inilah yang membuat strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif paling sering digunakan. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat pada contoh tindak tutur (13).

(4) “Mengapa? Tidak tahu? Aku kembali bertanya. “karena tak pernah menyangka akan bisa berhadapan dengan seorang dewi secantik ini.” (p.36)

Tindak tutur (13), Minke secara santun menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Konteks pada tuturan tersebut Minke merasa takjub dengan rumah Annelies. Tuturan di atas merupakan kalimat pujian yang diujarkan Minke dengan Kesantunan positif.

Strategi kelima yang paling sedikit digunakan oleh Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* yaitu, strategi bertutur samar-samar (SBSS) 1 tuturan. Dalam novel *Bumi Manusia* tidak ditemukan tuturan yang tidak lengkap, tuturan yang menjadikan pesan kabur, menjadikan pesan ambigu, tuturan yang menggenerasikan secara berlebihan, tuturan yang menggunakan isyarat, menggunakan kontradiksi, dan tuturan menjadikan ironi yang ditemukan dalam novel *Bumi Manusia*. Hal inilah yang membuat strategi bertutur samar-samar ini paling sedikit digunakan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Strategi bertutur samar-samar dalam penelitian ini dapat dilihat pada contoh tindak tutur (14).

(5) “Aku juga tersipu mendengar percakapan ibu dan anak yang terlalu intim untuk didengar oleh orang lain. Namun di dekat mama ini aku merasa berhak untuk berhati tabah. Dan memang aku harus meninggalkan kesan sebagai seorang pria yang tabah, menarik, gagah, penakluk tak berdamaian dari sang dewi kecantikan. Di depan Sri Ratu pun rasanya aku harus bersikap demikian pula.
Itulah bulu-hias bagi ayam, tanduk bercabang bagi rasa, tanda kejantanannya...” (p.60)

Pada contoh tuturan (14), penutur menggunakan isyarat dalam bertutur. Tindak tutur contoh (14) termasuk strategi bertutur samar-samar (menggunakan isyarat). tuturan itu dilakukan oleh Minke. Penggunaan alasan *itulah bulu hias bagi ayam, tanduk bercabang bagi rasa, tanda kejantanannya*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan dua hal pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Pertama*, jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*, yaitu mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, menuduh, mengungkapkan rasa marah, mengungkapkan rasa senang, merasa malu, dan merasa heran. Jenis tindak tutur ekspresif yang cenderung digunakan dalam novel *Bumi Manusia* adalah (1) memuji, (2) mengucapkan terimakasih, (3) mengungkapkan rasa senang, (4) merasa malu, (5) mengungkapkan rasa marah, (6) meminta maaf, (7) merasa heran, (8) menuduh, dan (9) mengucapkan selamat. Tindak tutur ekspresif memuji paling dominan digunakan dalam novel *Bumi Manusia* mengandung maksud bahwa penutur menyatakan kekagumannya kepada lawan tutur sebagai bentuk perhatian penutur.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan dalam novel *Bumi Manusia* yaitu, strategi bertutur tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, strategi bertutur samar-samar, dan strategi bertutur dalam hati atau diam. Strategi bertutur yang cenderung digunakan dalam novel *Bumi Manusia* adalah (1) strategi bertutur tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur dengan kesantunan negatif, (3) strategi bertutur dalam hati atau diam, (4) strategi bertutur dengan kesantunan positif, dan (5) strategi bertutur samar-samar.

Referensi

- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Baltimore, MD: University of Pennsylvania Press.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. (1987). *Ilmu pragmatik, teori dan penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Oktavianti, E. (2015). "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Burung Terbang di Kelam Malam Karya Arafat Nur". *Skripsi*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Rahmadi, F. (2015). "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Selviyani, S., & Pujiati, T. (2019). Expressive Speech Act in the Novel Dialogue the Perfect Husband. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(2).
- Toer, P. A. (2015). *Bumi manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.